

Received: 10-12-2025 | Accepted: Filled 03-01-2025 | Published: 02-02-2025

INTERVENSI PEMERINTAH TERHADAP PERSIAPAN PERNIKAHAN UNTUK GENERASI UNGGUL

Zaki Satria

Email: satriazaki@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Nahdlatul Ulama Aceh

ABSTRACT

Marriage is one of the crucial phases in an individual's life that significantly impacts the social and economic development of society. In Indonesia, including the Aceh region, government intervention in marriage preparation is essential to ensure the emergence of a high-quality generation capable of contributing positively to national development. This study aims to analyze various forms of government intervention in marriage preparation and their impact on the quality of the younger generation. The research employs a qualitative method with a case study approach in several regions of Aceh. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that structured and sustainable government intervention can enhance the mental and financial readiness of prospective couples and reduce divorce rates among the younger generation.

Keywords: *Government, Intervention, Excellent Generation.*

ABSTRAK

Pernikahan merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan individu yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat. Di Indonesia termasuk di Aceh, intervensi pemerintah dalam persiapan pernikahan menjadi sangat penting untuk memastikan lahirnya generasi unggul yang mampu berkontribusi positif terhadap pembangunan bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk intervensi pemerintah dalam persiapan pernikahan, serta dampaknya terhadap kualitas generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di beberapa daerah di Aceh. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi pemerintah yang terstruktur dan berkelanjutan dapat meningkatkan kesiapan mental dan finansial pasangan yang akan menikah, serta mengurangi angka perceraian di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: *Pemerintah, Intervensi, generasi Unggul*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya menyangkut hubungan antara dua individu, tetapi juga membentuk fondasi bagi terbentuknya keluarga dan masyarakat yang harmonis. Dalam konteks sosial, pernikahan menjadi sarana untuk menjaga keturunan, memelihara moralitas, dan menciptakan ketenteraman batin. Oleh karena itu, persiapan menuju pernikahan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah, seperti kesiapan ekonomi dan fisik, tetapi juga mencakup kesiapan mental, emosional, dan spiritual. Dalam pandangan Islam, pernikahan memiliki kedudukan yang mulia karena termasuk bagian dari ibadah dan sunnah Rasulullah SAW. Melalui pernikahan, manusia diharapkan dapat meraih ketenangan dan keberkahan hidup. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang." (QS. Ar-Rum: 21)

Pernikahan antar individu yang tidak hanya berdampak pada pasangan, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Menurut data (Widyawati & Pierewan, 2017), tingkat pernikahan di Indonesia mencapai 1,5 juta pasangan per tahun. Namun, fenomena pernikahan dini dan kurangnya persiapan yang matang sering kali mengakibatkan masalah sosial, seperti perceraian dan ketidakstabilan keluarga. Namun, meningkatnya kasus perceraian, pernikahan dini, dan kurangnya kesiapan mental pasangan menjadi tantangan besar. Intervensi pemerintah, terutama melalui bimbingan pranikah, menjadi sangat penting dalam konteks ini. Hal ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengurangan permasalahan rumah tangga, tapi juga mendukung lahirnya generasi yang sehat fisik dan mentalnya. Rasulullah SAW juga bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

"Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian telah mampu menikah, maka menikahlah. Sebab menikah lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, intervensi pemerintah dalam mempersiapkan generasi unggul melalui pendidikan dan bimbingan pranikah menjadi sangat penting.

Intervensi pemerintah dalam persiapan pernikahan tidak hanya bertujuan untuk menurunkan angka perceraian, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarga. Menurut penelitian oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, keluarga yang dibentuk dengan persiapan yang baik cenderung lebih stabil dan mampu menghadapi tantangan kehidupan. Data menunjukkan bahwa pasangan yang mengikuti program bimbingan pranikah memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang tidak mengikuti program tersebut termasuk dalam hal tingkat kekerasan Rumah Tangga (Rachmad et al., 2021)

Selanjutnya, dalam konteks generasi unggul, pemerintah perlu memastikan bahwa generasi muda memiliki pemahaman yang baik tentang tanggung jawab dan komitmen dalam pernikahan. Hal ini sejalan dengan visi pembangunan nasional yang menekankan pentingnya kualitas sumber daya manusia. (Najicha & SH, 2022), investasi dalam pendidikan dan kesehatan mental sebelum pernikahan dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, program intervensi yang dirancang dengan baik dapat memberikan dampak positif bagi masa depan bangsa.

Pentingnya intervensi pemerintah juga terlihat dalam upaya mengurangi angka pernikahan dini. (Mufid & Nail, 2021) Indonesia termasuk dalam 10 negara dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia, dengan 1 dari 9 perempuan menikah sebelum usia 18 tahun. Hal ini berpotensi menimbulkan berbagai masalah sosial dan ekonomi, seperti pendidikan yang terputus dan peningkatan kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengambil langkah-langkah konkret untuk menanggulangi masalah ini. (Rosyidah & Listya, 2019)

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas berbagai intervensi yang dilakukan pemerintah dalam mempersiapkan pernikahan bagi generasi unggul, serta tantangan dan peluang yang ada. Diharapkan, dengan adanya intervensi yang tepat, generasi muda Indonesia dapat lebih siap dalam menghadapi kehidupan berkeluarga.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di beberapa daerah di Indonesia yang memiliki program intervensi pemerintah terkait persiapan pernikahan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pasangan yang akan menikah, tokoh masyarakat, serta petugas KUA yang terlibat dalam program tersebut. Selain itu, observasi langsung terhadap pelaksanaan program juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari hasil wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Intervensi Pemerintah

Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program dan kebijakan untuk mendukung persiapan pernikahan bagi generasi muda. Salah satu bentuk intervensi yang paling signifikan adalah penyelenggaraan program bimbingan pranikah yang diadakan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada calon pengantin mengenai berbagai aspek kehidupan berkeluarga, seperti komunikasi, pengelolaan keuangan, dan pembagian tugas dalam rumah tangga. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa pernikahan bukan hanya sekadar ikatan emosional, tetapi juga melibatkan tanggung jawab sosial dan ekonomi yang kompleks.

Pemerintah melalui Kementerian Agama dan instansi lainnya telah menjalankan berbagai program pranikah, termasuk bimbingan materi tentang tanggung jawab suami istri, manajemen konflik, dan pemahaman hak serta kewajiban dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan perintah Allah:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita)..." (QS. An-Nisa: 34)

Program bimbingan pranikah ini tidak hanya memberikan informasi teoritis, tetapi juga melibatkan simulasi dan diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman peserta. Misalnya, dalam sesi tentang komunikasi, peserta diajak untuk berlatih teknik mendengarkan aktif dan menyampaikan pendapat dengan cara yang konstruktif. Hal ini sangat penting, mengingat banyak konflik dalam pernikahan muncul dari kesalahpahaman dan kurangnya komunikasi yang efektif. Menurut penelitian (Fauzia, 2019), pada tahun 2021, sekitar 300.000 calon pengantin mengikuti program ini. Angka yang signifikan ini menunjukkan adanya minat yang besar dari generasi muda untuk memperdalam pemahaman mereka tentang kehidupan berkeluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa UIN menunjukkan bahwa peserta program ini mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman tentang tanggung jawab dalam pernikahan (Mizwar, 2022). Peningkatan pemahaman ini diharapkan dapat mengurangi angka perceraian dan meningkatkan kualitas kehidupan berkeluarga di masa depan.

Pendidikan pranikah yang diisi dengan simulasi dan diskusi mampu menanamkan nilai tanggung jawab sejak awal. Selain itu, pendidikan formal dan nonformal juga berperan dalam membangun kesiapan menikah. Pemerintah menyediakan akses pendidikan hingga pelosok demi menekan angka pernikahan dini yang kerap mengakibatkan putus sekolah dan kemiskinan.

Selain program bimbingan pranikah, pemerintah juga mengimplementasikan kebijakan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi remaja. Pendidikan yang baik merupakan fondasi penting dalam mempersiapkan individu untuk memasuki kehidupan pernikahan. (Safitri et al., 2022) pendidikan yang inklusif dan berkualitas dapat mengurangi angka pernikahan dini dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya persiapan pernikahan yang matang. Dalam hal ini, pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil dan mengurangi kesenjangan gender dalam pendidikan. Misalnya, program beasiswa dan pelatihan guru di daerah terpencil telah diluncurkan untuk memastikan bahwa semua anak, terutama perempuan, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan yang berkualitas. Dengan pendidikan yang baik, generasi muda akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam pernikahan dan kehidupan berkeluarga.

Program ini menjadi sarana aktualisasi dari perintah Rasulullah SAW untuk menikah dengan niat yang luhur, yaitu membentuk keluarga yang baik, sakinah,

mawaddah, dan rahmah. Dalam banyak hadis, Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk menikah sebagai salah satu bentuk penyempurnaan agama dan penjagaan diri dari perbuatan maksiat. Pernikahan bukan sekadar pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi merupakan komitmen jangka panjang yang dilandasi oleh nilai-nilai keimanan, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan bersama. Melalui program ini, calon pengantin dibekali dengan pemahaman yang utuh mengenai hak dan kewajiban dalam rumah tangga, nilai-nilai kesetaraan, serta keterampilan membina komunikasi yang sehat dalam keluarga. Hal ini sangat penting agar pernikahan tidak hanya sah secara syariat dan hukum negara, tetapi juga mampu mewujudkan tujuan luhur dari pernikahan itu sendiri, yakni menciptakan keluarga yang kokoh, berakhlak mulia, dan menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang Islami:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah yang paling baik kepada keluargaku."(HR. Tirmidzi)

Intervensi lain yang dilakukan pemerintah adalah melalui kampanye publik yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya persiapan pernikahan. Melalui media sosial, seminar, dan workshop, pemerintah mengedukasi masyarakat tentang bahaya pernikahan dini dan pentingnya pendidikan pranikah. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan menunjukkan bahwa kampanye ini berhasil menjangkau lebih dari 5 juta orang di seluruh Indonesia pada tahun 2022. Kampanye ini tidak hanya berfokus pada calon pengantin, tetapi juga melibatkan orang tua dan masyarakat luas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Misalnya, dalam beberapa seminar, orang tua diajak untuk memahami pentingnya memberikan dukungan kepada anak-anak mereka dalam menempuh pendidikan dan persiapan pranikah. Kesadaran yang meningkat ini diharapkan dapat menciptakan budaya yang lebih mendukung bagi generasi muda dalam mempersiapkan pernikahan.

Dengan berbagai bentuk intervensi tersebut, diharapkan generasi muda Indonesia dapat lebih siap dan memahami tanggung jawab yang akan dihadapi dalam pernikahan. Namun, tantangan masih ada, terutama dalam hal aksesibilitas program

dan penerimaan masyarakat terhadap perubahan. Meskipun banyak program telah diluncurkan, tidak semua daerah memiliki akses yang sama terhadap informasi dan pelatihan. Di beberapa daerah terpencil, misalnya, kurangnya infrastruktur dan sumber daya manusia yang terlatih dapat menghambat pelaksanaan program-program tersebut. Oleh karena itu, evaluasi dan pengembangan program secara berkelanjutan sangat diperlukan. Selain itu, penting untuk melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan program agar mereka merasa memiliki dan mendukung inisiatif tersebut.

Secara keseluruhan, langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah Indonesia dalam mendukung persiapan pernikahan bagi generasi muda menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kualitas kehidupan berkeluarga. Melalui program bimbingan pranikah, peningkatan akses pendidikan, dan kampanye publik, diharapkan generasi muda dapat menghadapi pernikahan dengan lebih siap dan bertanggung jawab. Meskipun tantangan masih ada, upaya yang dilakukan menunjukkan bahwa perubahan positif dapat dicapai dengan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Dengan demikian, masa depan pernikahan di Indonesia dapat menjadi lebih cerah, dengan generasi muda yang lebih memahami dan siap menghadapi tanggung jawab yang akan mereka emban.

B. Tantangan dalam Implementasi Intervensi

Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai intervensi untuk mempersiapkan pernikahan bagi generasi unggul, masih terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan terbesar adalah resistensi budaya terhadap pendidikan pranikah. Di beberapa daerah, masih ada anggapan bahwa pendidikan pranikah tidak diperlukan dan bahwa pernikahan seharusnya dilakukan berdasarkan tradisi tanpa mempertimbangkan persiapan yang matang. Misalnya, di beberapa komunitas pedesaan, pernikahan sering kali dianggap sebagai sebuah ritual yang lebih menekankan pada aspek sosial dan tradisi ketimbang persiapan emosional dan mental. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan di mana calon pengantin lebih sering mengikuti nasihat orang tua atau tokoh masyarakat ketimbang mempertimbangkan pendidikan yang relevan. Menurut penelitian oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI,

2021), pandangan ini sering kali menghambat partisipasi generasi muda dalam program-program yang ditawarkan oleh pemerintah. Resistensi ini bukan hanya bersifat individual, tetapi juga mencerminkan norma sosial yang mengakar kuat dalam budaya masyarakat.

Resistensi budaya masih menjadi tantangan utama. Di beberapa daerah, pernikahan dianggap urusan adat semata, tanpa perlu pelatihan pranikah. Padahal Islam sangat menekankan ilmu sebelum amal. Sebagaimana sabda Nabi:

حَدَّثَنَا رَشِيدُ بْنُ سَعِيدٍ الْكِلْيِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: عَنْ زُهَيْرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ عَقْبَةَ، عَنْ عَبَّادَةَ بْنِ رِفَاعَةَ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah)

Keterbatasan infrastruktur juga menyulitkan akses ke layanan edukasi pranikah di daerah pedalaman. Banyak pasangan muda yang menikah tanpa bekal pengetahuan yang memadai, sehingga rentan menghadapi konflik. Hal ini bertentangan dengan semangat Islam yang mendorong persiapan matang dalam menjalani setiap aspek kehidupan.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan akses terhadap program bimbingan pranikah, terutama di daerah terpencil. Meskipun pemerintah telah berusaha menjangkau berbagai lapisan masyarakat, infrastruktur yang kurang memadai dan kurangnya sumber daya manusia di daerah tersebut sering kali menjadi penghalang. Terkait perkawinan di daerah terpencil menunjukkan bahwa daerah dengan akses terbatas terhadap layanan pendidikan dan kesehatan cenderung memiliki angka pernikahan dini yang lebih tinggi. (Inayati, 2015) Contohnya, di beberapa daerah di Indonesia Timur, banyak pasangan muda yang tidak memiliki akses ke informasi atau layanan bimbingan pranikah akibat jarak yang jauh dari pusat layanan. Situasi ini menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman dan persiapan pernikahan di antara generasi muda, yang berpotensi berdampak negatif pada kualitas keluarga yang dibangun di masa depan. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya pendekatan inovatif untuk menjangkau masyarakat yang lebih terpencil, seperti penggunaan teknologi digital untuk menyebarkan informasi.

Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat dari pendidikan pranikah juga menjadi tantangan. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa pendidikan pranikah dapat membantu anak-anak mereka dalam membangun keluarga yang lebih baik. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan menunjukkan bahwa hanya 30% orang tua yang mendukung anak-anak mereka untuk mengikuti program bimbingan pranikah. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk mengedukasi orang tua dan masyarakat tentang pentingnya persiapan pernikahan. Misalnya, program sosialisasi yang melibatkan tokoh masyarakat atau pemuka agama dapat menjadi cara yang efektif untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan pemahaman tentang manfaat pendidikan pranikah. Dengan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, diharapkan mereka dapat lebih mendukung anak-anak mereka dalam mengikuti program tersebut.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah masalah pendanaan. Banyak program intervensi yang tidak mendapatkan anggaran yang memadai untuk pelaksanaan yang optimal. (Rosyidah & Listya, 2019) mencatat bahwa alokasi dana untuk program pendidikan pranikah masih jauh dari cukup, sehingga menghambat pengembangan dan perluasan program tersebut. Tanpa dukungan finansial yang memadai, program-program ini tidak dapat dijalankan secara efektif, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas pendidikan yang diterima oleh calon pengantin. Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada dukungan yang lebih besar dari pemerintah pusat dan daerah untuk memastikan keberlanjutan program intervensi ini. Selain itu, penggalangan dana dari sektor swasta dan lembaga internasional juga bisa menjadi alternatif untuk memperkuat pendanaan program-program tersebut.

Dengan memahami tantangan-tantangan ini, pemerintah dapat merumuskan strategi yang lebih baik dalam mengimplementasikan intervensi untuk persiapan pernikahan. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung generasi unggul dalam mempersiapkan pernikahan mereka. Melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis bukti, diharapkan program pendidikan pranikah dapat dioptimalkan dan menjangkau lebih banyak orang, sehingga tujuan untuk menciptakan keluarga yang berkualitas dapat tercapai. Kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan pranikah

akan memberikan dampak positif tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, dalam membangun generasi yang lebih baik di masa depan.

C. Peluang untuk Meningkatkan Intervensi

Meskipun terdapat berbagai tantangan, ada juga banyak peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan intervensi pemerintah dalam persiapan pernikahan bagi generasi unggul. Salah satu peluang terbesar adalah pemanfaatan teknologi informasi. Dalam era digital ini, teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Program bimbingan pranikah yang diselenggarakan secara daring memberikan akses yang lebih luas bagi calon pengantin, terutama di daerah terpencil yang sering kali kurang terjangkau oleh program-program pemerintah konvensional. (Andriansyah & Rofiq, 2023), lebih dari 70% remaja di Indonesia memiliki akses internet, yang menunjukkan bahwa platform digital dapat digunakan sebagai sarana efektif untuk menyampaikan materi pendidikan pranikah. Misalnya, melalui webinar, calon pengantin dapat belajar tentang aspek-aspek penting dalam pernikahan, seperti komunikasi, pengelolaan keuangan, dan penyelesaian konflik, tanpa harus meninggalkan rumah mereka. Dengan demikian, teknologi tidak hanya memperluas jangkauan program, tetapi juga memberikan fleksibilitas bagi peserta untuk belajar sesuai dengan waktu dan kenyamanan mereka.

Pemanfaatan teknologi digital menjadi peluang besar. Program bimbingan pranikah daring memberi kemudahan dan fleksibilitas bagi pasangan calon pengantin. Selain itu, keterlibatan NGO dan tokoh agama juga menjadi pendorong utama suksesnya program ini.

Firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6 mengingatkan pentingnya persiapan dalam membina rumah tangga:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا، وَفُودَهَا النَّاسُ وَالْجَارَةُ، عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ، لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ، وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (QS. At-Tahrim: 6)

Kesadaran masyarakat yang meningkat, terutama dari kalangan generasi muda, menjadi peluang strategis untuk membentuk keluarga islami yang sakinah, mawaddah, wa rahmah.

Selain itu, kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah (NGO) yang fokus pada isu-isu keluarga dan pendidikan dapat menjadi peluang strategis untuk memperluas jangkauan program intervensi. Banyak NGO memiliki pengalaman dan sumber daya yang dapat melengkapi upaya pemerintah dalam melaksanakan program-program tersebut. Sebuah studi (Bahori & Ismail, 2017) menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah dan NGO dapat meningkatkan efektivitas program dan mempercepat pencapaian tujuan pembangunan. Misalnya, NGO dapat membantu dalam penyediaan materi pelatihan yang lebih relevan dan menarik, serta melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses edukasi. Dengan cara ini, pemerintah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia program, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan berbagai pihak untuk menciptakan ekosistem pendidikan pranikah yang lebih komprehensif dan inklusif.

Peluang lainnya adalah meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya persiapan pernikahan. Dalam beberapa tahun terakhir, kampanye publik dan media sosial telah berperan penting dalam mengedukasi masyarakat tentang manfaat pendidikan pranikah. Data dari survei oleh Komisi Nasional Perempuan (Perempuan, 2019) menunjukkan bahwa 65% responden setuju bahwa pendidikan pranikah penting untuk membangun keluarga yang sehat dan harmonis. Kesadaran ini menciptakan momentum bagi pemerintah untuk memperkenalkan program-program yang lebih terstruktur dan menarik bagi calon pengantin. Misalnya, pemerintah dapat meluncurkan kampanye yang menampilkan kisah sukses pasangan yang telah mengikuti program pendidikan pranikah, sehingga dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi calon pengantin lainnya. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya menjadi lebih sadar akan pentingnya pendidikan pranikah, tetapi juga lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam program yang ditawarkan.

Pemerintah juga dapat memanfaatkan momentum perubahan sosial yang terjadi di kalangan generasi muda. Generasi milenial dan Z dikenal lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan perubahan, termasuk dalam hal pernikahan. Mereka cenderung lebih menghargai pendidikan dan persiapan yang matang sebelum

memasuki kehidupan berkeluarga. Oleh karena itu, pemerintah perlu merancang program yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan generasi muda. Misalnya, program pendidikan pranikah dapat disesuaikan dengan format yang lebih interaktif dan menarik, seperti penggunaan aplikasi mobile atau platform e-learning yang memungkinkan peserta untuk berinteraksi dan berdiskusi secara langsung. Dengan pendekatan yang lebih modern dan relevan, generasi muda akan lebih tertarik untuk mengikuti program-program ini, sehingga meningkatkan partisipasi dan efektivitas intervensi pemerintah.

Dengan memanfaatkan peluang-peluang ini, pemerintah dapat meningkatkan efektivitas intervensi dalam persiapan pernikahan untuk generasi unggul. Diharapkan, dengan pendekatan yang inovatif dan kolaboratif, generasi muda Indonesia dapat lebih siap dan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan berkeluarga. Melalui pemanfaatan teknologi, kolaborasi dengan NGO, peningkatan kesadaran masyarakat, dan penyesuaian program dengan kebutuhan generasi muda, intervensi pemerintah dalam pendidikan pranikah dapat menjadi lebih relevan dan berdampak. Kesuksesan dalam hal ini tidak hanya akan membantu individu dalam membangun keluarga yang harmonis, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih kuat dan berdaya saing. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan pranikah adalah langkah strategis yang harus diambil untuk menciptakan generasi unggul yang siap menghadapi tantangan masa depan.

KESIMPULAN

Intervensi pemerintah dalam persiapan pernikahan untuk mencapai generasi unggul sangatlah penting untuk menciptakan keluarga yang stabil dan berkualitas. Melalui berbagai program dan kebijakan, pemerintah berusaha memberikan pendidikan dan bimbingan yang diperlukan bagi calon pengantin. Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, seperti resistensi budaya dan keterbatasan akses, terdapat juga banyak peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas intervensi.

Pentingnya pendidikan pranikah tidak dapat dipandang sebelah mata, mengingat dampaknya terhadap kualitas kehidupan keluarga dan masyarakat secara

keseluruhan. Dengan memanfaatkan teknologi, meningkatkan kolaborasi dengan Lembaga Swadaya Masyarakat, NGO dan Lembaga social perempuan sangat Penting untuk menyelaraskan program dengan kebutuhan generasi muda, pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi persiapan pernikahan.

Keberhasilan intervensi ini memerlukan dukungan dari semua pihak, termasuk masyarakat, orang tua, dan lembaga pendidikan. Dengan kerja sama yang baik, diharapkan generasi muda Indonesia dapat lebih siap dalam menghadapi kehidupan berkeluarga dan berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa.

REFERENSI

- Andriansyah, Y. J., & Rofiq, A. (2023). Bimbingan Pra Nikah Secara Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 dalam Tinjauan Maqashid Al-Shari'ah. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, 26(1), 1–12.
- Bahori, A., & Ismail, S. Z. (2017). Kehamilan Luar Nikah dari Perspektif Undang-undang Jenayah Syariah di Malaysia dan Pengawalannya melalui Program Pencegahan. *Malaysian Journal of Law & Society*.
- Fauzia, S. A. (2019). Mewujudkan keluarga sakinah melalui bimbingan pra-nikah. *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran*
<http://journal.rumahpeneleh.or.id/index.php/oh/article/view/14>
- Inayati, I. N. (2015). Perkawinan Anak Di Bawah Umur Dalam Perspektif Hukum, Ham Dan Kesehatan. *Jurnal Bidan*, 1(1), 46–53.
- Mizwar, E. (2022). *Peran BP4 Dalam Layanan Bimbingan Pra Nikah Untuk Mencegah Perceraian Di KUA Kecamatan Seunagan Timur, Nagan Raya, Skripsi S-1, Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2021*. UIN Ar-Raniry.
- Mufid, F. L., & Nail, M. H. (2021). Upaya pencegahan pernikahan usia dini pada remaja di Kelurahan Jember Lor Kabupaten Jember. *Jurnal Rechtsens*, 10(1), 109–120.
- Najicha, F. U., & SH, M. (2022). Aku Generasi Unggul Masa Depan, Generasi Muda Harapan Bangsa. *Artikel Dalam* https://Www.Academia.Edu/39981475/Aku_Generasi_Unggul_Masa_Depan_Generasi_Perubahan_Oleh_Fatma_Ulfatun_Najicha. Diakses Tanggal, 18.

- Perempuan, K. (2019). Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. *National Commission on the Elimination of Violence against Women*.
- Rachmad, A., Amdani, Y., & Ulya, Z. (2021). Kontradiksi pengaturan hukuman pelaku pelecehan seksual terhadap anak di Aceh. *Jurnal Hukum Dan Peradilan*, 10(2), 315–336.
- Rosyidah, E. N., & Listya, A. (2019). Infografis dampak fisik dan psikologis pernikahan dini bagi remaja perempuan. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 1(03), 191–204.
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian sustainable development goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106.
- Widyawati, E., & Pierewan, A. C. (2017). Determinan pernikahan usia dini di Indonesia. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(1).